

Pelatihan Penggunaan Ponsel Pintar untuk Produksi Video Jurnalisme Warga bagi Pelajar dan Mahasiswa

Muchamad Fauzi Djamal

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Jl. Hang Lekir I No.8, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 10270

Email Korespondensi: fauzidjamal@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - *The number of smartphone users in Indonesia continues to increase and is dominated by young people, especially students and college students. However, the use of smartphones still tends to be limited to entertainment activities such as social media and online games, which are not optimal for productive activities such as making citizen journalism videos. This community service activity aims to educate and equip a group of high school students and students with the ability to use smartphones in creating citizen journalism works. The activity was carried out through a training method that combined theory delivery with hands-on practice and interactive discussions. Participants are trained to master basic journalistic skills, including mobile journalism techniques, interviews, writing, and video editing via smartphones. The results of the training showed a significant improvement in the participants' skills, which were measured through four main indicators, namely mastery of shooting techniques, video editing skills, video production skills, and understanding of citizen journalism. These findings imply that through measurable training, smartphones can be transformed from entertainment tools into productive equipment and encourage the younger generation to create citizen journalism videos that have a wide impact on society.*

Keywords: *Citizen Journalism, Mobile Journalism, Smartphone, Students, Training.*

Abstrak - Jumlah pengguna ponsel pintar (*smartphone*) di Indonesia terus meningkat dan didominasi kalangan muda terutama pelajar dan mahasiswa. Namun pemanfaatan *smartphone* masih cenderung terbatas pada aktivitas hiburan seperti media sosial dan *game online*, belum optimal untuk kegiatan yang produktif seperti membuat video jurnalisme warga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi serta membekali sekelompok pelajar SMA dan mahasiswa dengan kemampuan memanfaatkan *smartphone* dalam menciptakan karya jurnalisme warga. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian teori dengan praktik langsung serta diskusi interaktif. Peserta dilatih untuk menguasai keterampilan jurnalistik dasar, meliputi teknik *mobile journalism*, wawancara, menulis, dan video editing melalui *smartphone*. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan peserta, yang diukur melalui empat indikator utama yaitu penguasaan teknik pengambilan gambar, kemampuan video editing, kemampuan produksi video, dan pemahaman jurnalisme warga. Temuan ini memberikan implikasi bahwa melalui pelatihan terukur, *smartphone* dapat dialihfungsikan dari alat hiburan menjadi peralatan yang produktif dan mendorong generasi muda untuk membuat video jurnalisme warga yang berdampak luas bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Jurnalisme Warga, Mobile Journalism, Pelatihan, Pelajar, Ponsel Pintar.*

PENDAHULUAN

Pengguna ponsel pintar (*smartphone*) di Indonesia saat ini makin banyak jumlahnya. Selain harga yang makin terjangkau, kemampuan teknologi *smartphone* memudahkan penggunaannya untuk memotret, merekam video, sekaligus mengakses internet secara bersamaan.

Hal ini mendukung untuk proses pembuatan video maupun foto dengan langsung mengunggahnya ke dalam media sosial.

Banyaknya pengguna *smartphone* juga ditopang penetrasi internet di masyarakat yang meluas dari perkotaan hingga wilayah pedesaan. Laporan Profil Internet Indonesia 2025 Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada semester I-2025 mencapai 229,43 juta jiwa atau bertambah 8 juta pengguna dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 221,5 juta jiwa. Sedangkan tahun 2023 jumlah pengguna internet sebesar 215 juta jiwa.

Penetrasi internet nasional juga menyentuh 80,66 persen, berdasarkan survei terhadap 8.700 responden di 38 provinsi. Angka ini terus meningkat dari 77,01 persen (2022), 78,19 persen (2023), dan 79,50 persen (2024) sehingga menandakan akses internet makin luas. Dari segi usia, pengguna internet didominasi generasi muda. Generasi Z (kelahiran 1997-2012) menyumbang 25,54 persen, diikuti Milenial (kelahiran 1981-1996) 25,17 persen, dan Generasi Alpha (kelahiran 2010-2024) 23,19 persen (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024).

Mayoritas penggunaan internet untuk media sosial, komunikasi, dan mencari informasi melalui perangkat mobile. Sedangkan perangkat yang paling banyak digunakan adalah *smartphone* yaitu 83,39 persen disusul laptop digunakan 11,42 persen, smart TV 2,52 persen, tablet 1,37 persen, dan desktop 1,27 persen.

Dari aspek demografi wilayah perkotaan mencatat penetrasi tertinggi yaitu 83,56 persen, sementara pedesaan mencapai 76,96 persen. Ini menandakan kesenjangan terus menyempit seiring perluasan jaringan 4G dan fiber optik.

Sedangkan penetrasi internet tertinggi terdapat pada lulusan perguruan tinggi (91,27 persen) dan kelompok berpenghasilan di atas Rp 6 juta (91,47 persen). Sebaliknya, masyarakat tidak tamat SD (42,66 persen) dan berpenghasilan di bawah Rp 1 juta (70,73 persen) masih tertinggal.

Saat ini, penggunaan *smartphone* tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi pribadi tetapi sudah digunakan untuk membuat video berita mengenai peristiwa penting dan menarik yang terjadi di lingkungan sekitar. Kondisi ini melahirkan berkembangnya jurnalisme warga (*citizen journalism*) yang posisinya sejajar dengan reporter atau jurnalis di media massa.

Jurnalisme warga memungkinkan setiap orang bertindak sebagai penyedia informasi dan pembuka wawasan melalui konten video yang diproduksi dan disebarluaskan melalui media sosial (Srimayasandy et al., 2025). Jurnalisme warga juga menunjukkan peran aktif warga dalam mencari, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi penting serta menarik kepada khalayak luas (Bowman & Willis, 2003). Kehadiran jurnalisme warga bahkan mendobrak dominasi media massa dalam menyampaikan informasi (Djamal, 2022; Kurniawan, 2007).

Namun keterlibatan anak muda khususnya pelajar dan mahasiswa dalam jurnalisme warga masih minim. Tingginya kepemilikan *smartphone* belum dibarengi dengan keinginan memproduksi video jurnalisme warga. Mayoritas pelajar dan mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai alat hiburan atau ajang pameran di media sosial. Kemampuan menguasai teknik pengambilan gambar produksi video masih kurang. Begitu pula, pemahaman terhadap prinsip-prinsip jurnalisme warga belum terbentuk.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kapasitas pelajar SMA dan mahasiswa dalam memanfaatkan *smartphone* sebagai alat produksi video jurnalisme warga yang berkualitas, akurat, dan beretika. Kegiatan ini juga dirancang untuk memperkuat pemahaman prinsip dasar

jurnalisme warga dan teknik *mobile journalism* (mojo) kepada pelajar SMA dan mahasiswa sebagai bekal dalam membuat video jurnalisme warga.

Sedangkan model kegiatan kepada masyarakat berbentuk pelatihan yang menggabungkan penyampaian teori, diskusi, dan praktik agar peserta terlibat langsung dalam memproduksi video jurnalisme warga. Pelatihan serupa telah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan jurnalistik, teknik pengambilan gambar, dan literasi media (Djamal, 2022; Kartikawati & Nurhasanah, 2023; Rosmilawati & Handayani, 2020). Dengan kegiatan ini, pelajar SMA dan mahasiswa dapat menghasilkan video jurnalisme warga yang informatif dengan menerapkan etika dan prinsip dasar jurnalisme warga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan metode penyampaian materi, diskusi, dan praktik menggunakan *smartphone* untuk melakukan kegiatan jurnalistik warga seperti wawancara, merekam peristiwa, menulis berita, dan mengedit video. Pelatihan ini merupakan bentuk implementasi program pengabdian kepada masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) bekerjasama dengan Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda (PC GP) Ansor Jakarta Barat yang diselenggarakan pada tanggal 1 November 2025 dengan tema pelatihan “Digital Journalism”.

Adapun peserta pelatihan merupakan anggota PC GP Ansor Jakarta yang berstatus pelajar SMA dan mahasiswa dengan jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang. Sasaran program pelatihan adalah meningkatnya keterampilan menggunakan *smartphone* untuk menghasilkan video jurnalisme warga dan etika penyebaran informasi. Keberhasilan pelatihan diukur berdasarkan hasil karya video peserta yang mendapat penilaian dari narasumber pelatihan.

Metode pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini mengintegrasikan tiga pendekatan utama yaitu Pendekatan Partisipatif (*Participatory Approach*) dan Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*). Sinergi kedua metode ini bertujuan untuk memastikan terjadinya perubahan peran pelajar dan mahasiswa dari konsumen media menjadi produsen informasi yang kompeten dan bertanggung jawab.

Pendekatan Partisipatif (Tuft & Mefalopulos, 2009) dilakukan dengan pelibatan aktif peserta melalui sesi diskusi interaktif setelah peserta mendapatkan pembekalan pemahaman mengenai peran jurnalisme warga. Hal ini dilakukan untuk menanamkan prinsip dasar jurnalisme warga, teknik pengambilan gambar, dan video editing. Peserta juga diajak untuk berpikir kritis dan aktif dalam menentukan isu-isu lokal yang memiliki nilai berita (*news value*) untuk diangkat dalam peliputan video jurnalisme warga.

Tahap selanjutnya, transfer pengetahuan teknis yang merujuk pada pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman yang dikembangkan oleh Kolb (2014). Tahapan ini dimulai dengan praktik teknik pengambilan gambar menggunakan *smartphone*. Setiap peserta pelatihan diminta untuk merekam video dengan menggunakan teknik *mobile journalism* (Quinn, 2011a) yang mencakup komposisi visual, teknik wawancara, dan etika jurnalisme warga. Rekaman video yang dihasilkan kemudian diedit menggunakan teknik video editing yang sesuai standar jurnalistik. Hasil produksi video dievaluasi narasumber pelatihan yang bertindak sebagai trainer sekaligus mentor dan didiskusikan bersama-sama dengan peserta untuk mengidentifikasi apa saja keunggulan dan kelemahan video yang dihasilkan.

Kedua metode pelatihan tersebut bertujuan meningkatkan keterampilan teknik pengambilan gambar maupun kompetensi prinsip dasar jurnalistik para peserta mengingat mayoritas pengguna terbesar *smartphone* dan media sosial berasal dari pelajar dan mahasiswa. Pelatihan ini juga ingin mengajak peserta untuk tidak hanya sebagai penonton atau konsumen

konten video tetapi juga produsen yang menghasilkan video berita yang berkualitas secara isi maupun tampilan.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan lancar dan sesuai jadwal yang ditentukan. Peserta sangat antusias mengikuti penyampaian materi pelatihan dengan aktif bertanya dan berdiskusi mendalam tentang konsep dasar jurnalisme warga, nilai berita, dan teknik penulisan berita. Selain itu, interaksi peserta dengan narasumber berlangsung dinamis dan seru terutama saat praktik pengambilan gambar dengan menggunakan *smartphone*.

Mayoritas peserta mengaku sudah terbiasa menggunakan *smartphone* untuk membuat video dan memanfaatkan aplikasi video editing di *smartphone* untuk menghasilkan karya video. Meski begitu, belum banyak peserta yang mengetahui bagaimana teknik pengambilan gambar yang sesuai standar dan kaidah videografi seperti jenis pengambilan gambar (*type of shot*), pergerakan kamera (*camera movement*), dan penataan warna (*color grading*).

Kondisi tersebut sesuai dengan hasil jawaban tes awal (*pretest*) peserta yang menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) sudah menggunakan *smartphone* untuk membuat video dan mengedit video menggunakan aplikasi video editing di *smartphone*. Namun hanya 18 dari 30 orang (60%) peserta yang menguasai teknik pengambilan gambar sedangkan kemampuan video editing sebanyak 15 dari 30 orang (50%). Selain itu, terungkap pula kemampuan peserta menghasilkan video sangat jarang. Dari 30 orang peserta hanya 13 orang peserta (43,4%) yang bisa memproduksi video. Adapun pemahaman jurnalisme warga sebanyak 17 dari 30 orang peserta (56,7%).



Gambar 1: Suasana penyampaian materi “Jurnalisme Warga dalam Era Digital” dengan narasumber MF Djamal saat Pelatihan dan Workshop Digital Journalism (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

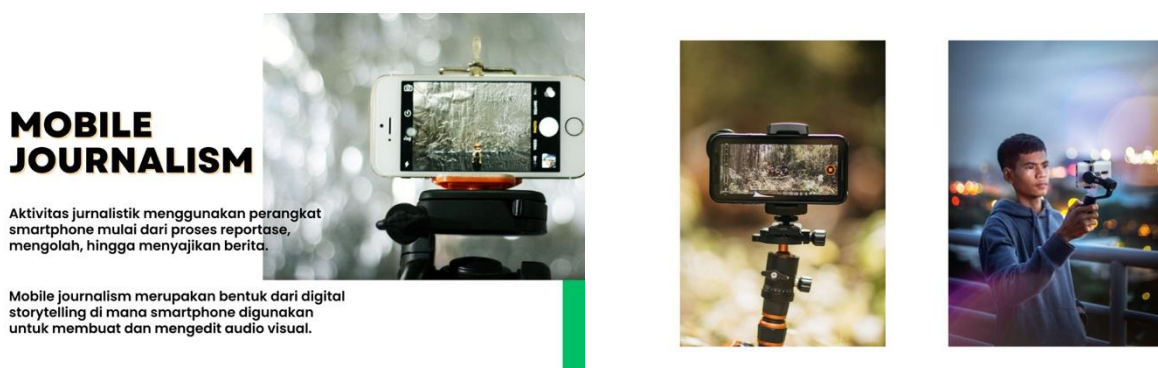
Mobile Journalism, Cara Efisien Produksi Video Jurnalisme Warga

Melalui pelatihan ini, peserta diajak menerapkan kaidah videografi agar hasil video lebih enak ditonton dan memiliki nilai estetika. Peserta juga diperkenalkan mengenai teknik komposisi gambar seperti *Extreme Long Shot*, *Long Shot*, *Medium Close Up*, *Close Up*, dan *Extreme Close Up*. Teknik pergerakan kamera seperti *pan* (memutar kamera dari kiri ke kanan), *tilt* (membungkuk kamera ke atas atau ke bawah), dan *zoom* (perubahan fokus pada objek dengan memperbesar atau memperkecil gambarnya). Hal ini berfungsi untuk membangun

konteks, fokus, serta emosi penonton terhadap objek yang direkam (Pranata et al., 2024; Srimayasandy et al., 2025).

Selain itu, peserta diajari menentukan *angle* kamera yang sangat berdampak terhadap kesan visual terhadap objek. *High angle* digunakan untuk menampilkan kesan lemah atau inferior, sedangkan *low angle* menimbulkan kesan kuat dan dominan. Sementara *eye level* menunjukkan kesetaraan antara subjek dan penonton (Block, 2020).

Penyampaian materi pengambilan gambar menggunakan *smartphone* dikaitkan dengan teknik *mobile journalism* (mojo) yaitu metode peliputan berita dengan *smartphone* sebagai perangkat utama untuk merekam, mengedit, dan mendistribusikan konten video secara cepat. Teknik ini lazim digunakan jurnalis televisi dalam melakukan peliputan berita sehingga sangat relevan diterapkan bagi jurnalisme warga. Mojo membuat jurnalis bekerja cepat, mandiri dan fleksibel, langsung dari lokasi kejadian. Dengan demikian, mojo menggabungkan jurnalisme, videografi, fotografi, penulisan berita, video editing, dan penerbitan dalam berbagai format dan platform (Prestianta, 2022).



Gambar 2: Tampilan materi pelatihan “Mobile Journalism” yang disampaikan narasumber pelatihan MF Djamal saat Pelatihan dan Workshop Digital Journalism (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Cikal bakal kehadiran mojo didorong makin banyaknya pengguna *smartphone* dan media digital serta persaingan antar media massa yang menuntut adanya kecepatan dalam menyebarkan berita. Penggunaan *smartphone* menjadi jawaban untuk menghadapi kerja-kerja jurnalis yang mengharuskan kecepatan dan akurasi (Irwansyah & Dwi Putranto, 2022; Szabo, 2014). Istilah mojo dalam konteks jurnalisme berawal dari nama kode untuk sebuah proyek di The News-Press di Fort Myers di Florida, Amerika Serikat, yang diciptakan oleh staf di surat kabar Gannett di Amerika Serikat pada tahun 2005 (Quinn, 2011b).

Dalam perkembangannya, mojo diterapkan dalam aktivitas jurnalistik di Indonesia khususnya televisi. Mojo bahkan diadopsi sebagai budaya kerja baru dalam memproduksi dan menyiarkan berita. Faktor kecepatan, efektivitas, dan mobilitas tinggi menjadi alasan jurnalis televisi menerapkan teknik mojo untuk melakukan kerja-kerja jurnalistik.

Jurnalisme Warga Bentuk Partisipasi Publik

Dalam pelatihan ini, peserta juga diajarkan melakukan peliputan berita dengan menggunakan *smartphone* seperti wawancara dengan merekam video dan menuliskan berita dengan struktur piramida terbalik. Pelatihan juga menanamkan pemahaman jurnalisme warga dan prinsip dasar jurnalistik seperti nilai berita, *cover both side*, akurasi, dan pentingnya

verifikasi fakta. Pemahaman ini penting agar video jurnalisme warga yang diproduksi dapat dipertanggungjawabkan dan bebas dari hoaks.

Keberadaan jurnalisme warga merupakan bentuk partisipasi publik yang mendobrak dominasi media massa sebagai produsen informasi. Hal ini membuat publik menjadi prosumer yaitu *consumer* (pengguna) informasi sekaligus produsen (pembuat) informasi (Potts et al., 2008). Praktik jurnalisme warga juga dapat diartikan sebagai upaya memproduksi dan menyebarkan informasi oleh warga biasa kepada khalayak luas melalui platform media tertentu (Eddyono et al., 2019; J. D. Lasica, 2003; Shanaz & Irwansyah, 2021).

Era digital dan media sosial makin memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk membuat video jurnalisme warga menggunakan *smartphone*. Dengan kecanggihan teknologi, siapa pun dapat merekam, mendokumentasikan, mendistribusikan peristiwa penting dan menarik di lingkungannya melalui *smartphone*, kapan dan dimana saja, tanpa batas jarak dan waktu.

Jurnalisme warga juga perwujudan partisipasi publik karena setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya dengan menyebarkan informasi yang penting dan menarik kepada khalayak luas tanpa harus melalui mekanisme seleksi dari media konvensional (Bowman & Willis, 2003; Rosen, 2006). Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi dari “satu ke banyak” (*one to many*) yang bersifat *top down* menjadi “banyak ke banyak” (*many to many*) yang lebih demokratis dan interaktif. Dalam konteks ini, publik tidak lagi menjadi objek berita atau penonton yang pasif tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pelaporan, hingga analisis peristiwa (Allan & Thorsen, 2009).

Partisipasi publik melalui jurnalisme warga ikut menghadirkan ruang publik digital yang inklusif, yaitu isu-isu yang terpinggirkan dapat tersalurkan dan mendapatkan panggung untuk didengar dan diakui keberadaannya karena seringkali tidak mendapat perhatian media konvensional. Kehadiran jurnalisme warga dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan warga terhadap hegemoni informasi dan pengawasan terhadap kebijakan publik dan permasalahan sosial. Dengan demikian, jurnalisme warga bukan sekadar memproduksi berita ataupun video tetapi sarana warga untuk berdaya dan penguatan pilar demokrasi melalui penyebaran informasi yang independen, transparan, dan akuntabel.



Gambar 3: Sesi foto bersama peserta pelatihan, narasumber pelatihan, dan tim fasilitator setelah diskusi dan evaluasi produksi video jurnalisme warga karya peserta saat Pelatihan dan Workshop Digital Journalism (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Hasil Temuan Lapangan

Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa bentuk penyampaian materi yang dibarengi teori dengan praktik dan dikemas dengan pendekatan interaktif sangat berdampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan peserta dalam menggunakan *smartphone*. Peserta menjadi lebih paham bagaimana mengoptimalkan fungsi kamera di *smartphone* untuk menghasilkan karya video yang berkualitas. Konten video yang dihasilkan juga tidak hanya untuk dokumen pribadi maupun pamer diri sendiri melainkan dapat menghasilkan video informatif yang bermanfaat untuk khalayak luas.

Peserta juga menyadari bahwa dapat berperan sebagai jurnalisme warga dengan membuat video yang bernilai berita, penting, menarik, dan informatif bagi masyarakat luas dengan menggunakan *smartphone* yang mereka miliki. Dengan membuat video berisi kejadian dan peristiwa menarik di lingkungan sekitar dan mengunggahnya di media sosial, peserta mempraktikkan fungsi pengawasan (*watchdog*) yang dijalankan para jurnalis sesungguhnya sekaligus mengasah daya kritis dan kepedulian sosial.

Temuan tersebut berasal dari hasil tes akhir (*posttest*) yang diberikan kepada seluruh peserta setelah kegiatan pelatihan berakhir. Terdapat empat indikator utama yang ditanyakan pada *posttest* yaitu penguasaan teknik pengambilan gambar, teknik video editing, kemampuan memproduksi video, dan pemahaman jurnalisme warga. Tabel 1 memperlihatkan bagaimana bentuk perubahan yang terjadi terhadap peserta setelah dilakukan pelatihan.

Tabel 1. Perubahan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Indikator	Pretest	Posttest
Penguasaan teknik pengambilan gambar melalui <i>smartphone</i>	18 dari 30 orang (60%) menguasai teknik pengambilan gambar.	28 dari 30 orang (93,3%) menguasai teknik pengambilan gambar.
Kemampuan video editing menggunakan <i>smartphone</i>	15 dari 30 orang (50%) memiliki kemampuan video editing.	27 dari 30 orang (90%) memiliki kemampuan video editing.
Produksi video menggunakan <i>smartphone</i>	13 dari 30 orang (43,4%) berhasil produksi video berdurasi 1-2 menit.	25 dari 30 orang (83,3%) berhasil produksi video berdurasi 1-2 menit.
Pemahaman jurnalisme warga	17 dari 30 orang (56,7%) paham jurnalisme warga.	27 dari 30 orang (90%) paham jurnalisme warga.

SIMPULAN

Pelatihan yang diberikan kepada peserta telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam empat indikator yaitu teknik pengambilan gambar, teknik video editing, kemampuan produksi video, dan pemahaman jurnalisme warga. Dalam pelatihan, peserta mampu menunjukkan keterampilan prinsip dasar jurnalistik seperti wawancara, menulis berita, nilai berita, akurasi, verifikasi, konfirmasi, dan etika jurnalisme warga. Peserta juga makin menyadari bahwa pemanfaatan *smartphone* dan media sosial tidak hanya untuk pamer diri sendiri melainkan dapat digunakan untuk kegiatan yang produktif dan berdampak luas terhadap masyarakat luas melalui pembuatan video jurnalisme warga. Meski begitu, penguatan keterampilan jurnalistik harus senantiasa dilakukan secara berkelanjutan agar menghasilkan video jurnalisme warga yang berkualitas.

Secara akademik, kegiatan pelatihan ini memperkuat pentingnya literasi media dalam pendidikan formal maupun nonformal. Adanya temuan peningkatan pemahaman peserta mengenai jurnalisme warga dan *mobile journalism* dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum jurnalistik yang lebih adaptif dengan perkembangan teknologi komunikasi dan

media digital. Penguatan jurnalisme warga dan etika media digital harus senantiasa dilakukan secara berkelanjutan agar menghasilkan video jurnalisme warga yang berkualitas.

Oleh karena itu, program pendampingan setelah pelatihan perlu dilakukan sebagai bentuk implikasi praktis dari kegiatan ini. Program pendampingan merupakan bentuk keberlanjutan dari kegiatan pelatihan yang sudah dilakukan. Wujud program pendampingan dapat berupa pembentukan komunitas jurnalisme warga di sekolah maupun kampus sebagai sarana berkreasi dan kebebasan berekspresi.

Bentuknya lainnya adalah kolaborasi dengan media massa lokal maupun nasional serta platform digital instansi pemerintah maupun swasta untuk menampung dan mempublikasikan karya video jurnalisme warga. Tak hanya itu, kualitas video jurnalisme warga juga harus dijaga dengan memastikan menerapkan etika jurnalistik agar jurnalisme warga dapat berfungsi sebagai saluran informasi alternatif yang terpercaya bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, S., & Thorsen, E. (2009). *Citizen journalism: Global Perspectives* (Vol. 1). Peter Lang.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Survei Profil Internet Indonesia 2024*.
- Block, B. (2020). *The visual story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*. Routledge.
- Bowman, S., & Willis, C. (2003). *We Media How Audiences are Shaping The Future of News and Infomation* (J. Lasica (ed.)). The American Press Institute. http://www.flickertracks.com/blog/images/we_media.pdf
- Djamal, M. F. (2022). Workshop Etika Jurnalisme Warga di Era Digital Bagi Pelajar SMA dan Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 2(2), 51–57. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v2i2.2501>
- Eddyono, A. S., HT, F., & Irawanto, B. (2019). Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i1.21762>
- Irwansyah, & Dwi Putranto, A. (2022). Mobile Journalism on News Production in Kompastv. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(3), 206–214.
- Kartikawati, D., & Nurhasanah, N. (2023). Pendampingan Praktek Menjadi Jurnalis Warga (Citizen Journalist). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1794–1801.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kurniawan, M. N. (2007). Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek dan Tantangannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11, 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v11i2.115>
- Lasica, J. D. (2003). What is participatory journalism. *Online Journalism Review*, 7(08), 2003.
- Potts, J. D., Hartley, J., Banks, J. A., Burgess, J. E., Cobcroft, R. S., Cunningham, S. D., & Montgomery, L. (2008). *Consumer Co-creation and Situated Creativity*. Taylor & Francis. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13662710802373783>
- Pranata, I. K., Prabhawita, G. B., & Kayana, I. B. H. (2024). Penerapan Teknik Camera Movement Pada Film Pendek “Satu Pertemuan” Dalam Membangun Suasana Dramatik. *Jurnal Calaccitra*, 4(1), 20–25. <https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Prestianta, A. M. (2022). Mobile Journalism Practice in the Kompas.com Newsroom. *Komunikator*, 14(2), 137–147. <https://doi.org/10.18196/jkm.15883>
- Quinn, S. (2011a). Mobile Journalism (MOJO): Origin and Spread Around the World. *Amity Journal of Media and Communication Studies*, 1(1), 75–81.

- Quinn, S. (2011b). *MoJo-Mobile Journalism in the Asian Region*. KAS.
- Rosen, J. (2006). *The people formerly known as the audience*. PressThink.
- Rosmilawati, S., & Handayani, I. T. (2020). Pendidikan Jurnalisme Warga (Citizen Journalism) pada Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Kalampangan, Palangka Raya: Citizen Journalism Education for Students at Muhammadiyah 2 High School Kalampangan, Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–8.
- Shanaz, N. V., & Irwansyah, I. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dalam Aktivitas Jurnalisme Warga Dan Implikasinya Terhadap Media Konvensional. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 373–379. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.257>
- Srimayasandy, S., Yakob, F., Cempaka, P. S., & Rasni, R. (2025). Pelatihan Mobile Journalism guna Menumbuhkan Praktik Jurnalisme di SMAN 2 Kendari. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(3), 356. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v8i3.27645>
- Szabo, L.-V. (2014). The Future of Communication: From New Media to Postmedia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 163, 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.283>
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: A Practical Guide* (Vol. 170). World Bank Publications.